

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dunia perbankan di Indonesia memasuki masa persaingan yang sangat kompetitif, hal ini disebabkan banyaknya bank yang beroperasi di Indonesia baik yang beroperasi secara lokal maupun yang beroperasi berskala internasional. Perkembangan dunia perbankan yang sangat pesat serta tingkat kompleksitas usaha perbankan yang tinggi dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan suatu bank. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh bank merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan bank, kinerja serta perubahan posisi keuangan bank yang sangat berguna untuk menilai kinerja keuangan suatu bank. Laporan keuangan bank dapat dijadikan ukuran kinerja suatu bank (Parathon & Farah, 2021:2).

Perbankan merupakan salah satu sektor yang mampu berkembang dengan pesat dan menunjang perekonomian nasional sekaligus berperan besar didalam pembangunan nasional. Penilaian kesehatan bank melalui kinerja dan laporan keuangan perbankan bertujuan untuk menentukan apakah bank berada dalam kondisi sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank dapat memberikan arahan atau petunjuk perihal tentang bagaimana bank tersebut harus beroperasi atau bahkan dihentikan kegiatan operasinya (Parathon & Farah, 2021:2)

Perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 harus melaporkan kinerja keuangan dalam laporan keuangan perusahaan. Perusahaan yang menampilkan

keuntungan dalam laporan keuangan dapat membuat investor mau berinvestasi di perusahaan tersebut. Salah satu cara investasi adalah dengan membeli saham perusahaan di mana saham tersebut menggambarkan kinerja keuangan. Jika harga saham turun, maka hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan sedang menurun karena harga saham dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangan. Pertimbangan investor berinvestasi adalah untuk mendapatkan keuntungan, sehingga penting bagi perusahaan untuk menjaga kinerja keuangannya.

Bagi investor pasar modal memberikan keuntungan yang berupa capital gain dan dividend, dan bagi perusahaan mendapatkan dana yang akan digunakan perusahaan untuk pembangunan, penambahan modal, membayar kewajiban, biaya operasional, dan lain-lain (Partomuan, 2021:242). Perusahaan akan kekurangan modal lalu penghasilan perusahaan akan menurun sampai titik terparahnya perusahaan mengalami suatu kebangkrutan. Oleh karena itu perusahaan harus mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan salah satunya dengan cara rasio keuangan (Misykatul, 2021:146)

Kinerja keuangan merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Oleh karena itu untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, perlu dilibatkan analisa dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan dan mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran komparatif. Dalam membahas metode penilaian kinerja keuangan, perusahaan harus didasarkan pada data keuangan yang dipublikasikan yang dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi keuangan yang berlaku umum. Laporan ini

merupakan data yang paling umum yang tersedia untuk tujuan tersebut, walaupun seringkali tidak mewakili-hasil dan kondisi ekonomi (Jashevva. et al., 2021:24).

Ada beberapa teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis dan menilai keuangan perusahaan. Salah satu alternatif yang digunakan untuk mengetahui apakah keuangan perusahaan itu bermanfaat dalam memprediksi perubahan laba perusahaan, termasuk kondisi keuangan perusahaan dimasa depan yaitu dengan menganalisis rasio keuangan (Sulistiyani & Syahfitri, 2022:315). Sementara untuk mengetahui kineja dari sebuah perusahaan dapat menggunakan laporan keuangan yang telah dipublikasi. Rasio dari laporan keuangan bank bisa menggambarkan bagaimana kondisi perusahaan tersebut dan rasio keuangan juga akan membantu investor dalam mempertimbangkan perusahaan yang akan dijadikan sebagai investasi.

Indeks LQ45 merupakan indeks pasar saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdiri dari 45 perusahaan yang memenuhi kriteria tertentu, yaitu: 1) termasuk dalam 60 perusahaan teratas dengan kapitalisasi pasar tertinggi dalam 12 bulan terakhir; 2) termasuk dalam 60 perusahaan teratas dengan nilai transaksi tertinggi di pasar reguler dalam 12 bulan terakhir; 3) telah tercatat di Bursa Efek Indonesia selama minimal 3 bulan; 4) memiliki kondisi keuangan, prospek pertumbuhan, dan nilai transaksi yang tinggi; serta 5) mengalami penambahan bobot free float menjadi 100% yang sebelumnya hanya 60% dalam porsi penilaian. Indeks LQ45 dihitung setiap enam bulan oleh Divisi Riset Bursa Efek Indonesia. Indeks LQ45 dibuat sebagai upaya pelengkap IHSG khususnya untuk menyediakan sarana yang obyektif dan terpercaya bagi analisis keuangan, manajer investasi, investor dan

pemerhati pasar modal dalam memonitor pergerakan harga saham yang aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia.

Perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 juga perlu melaporkan laporan keuangan agar para investor dapat menilai kinerja keuangan perusahaan dimana dalam hal ini dapat dilihat dari harga saham perusahaan. Penelitian ini yang akan dibahas adalah laporan keuangan perbankan dengan melakukan analisa rasio keuangan serta valuasi saham (penilaian pasar) pada laporan keuangan yang digunakan antara lain *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, *Operating Expenses and Operating Income* dan *Net Open Position*.

Non Performing Loan adalah kredit bermasalah atau kredit macet yang merupakan kredit dimana di dalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur, yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran (Kasmir, 2018:155). Semakin tinggi rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) suatu bank menunjukkan bahwa bank yang bersangkutan tidak profesional dalam mengelola kegiatan perkreditannya, dan bank tersebut memberikan tingkat risiko kredit yang tinggi, dan rasio kredit macet bank tersebut melebihi 5% atau dikatakan tidak sehat (Bank Indonesia, 2015).

Non Performing Loan adalah salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank, karena *Non Performing Loan* yang tinggi adalah indikator gagalnya bank dalam mengelola bisnis antara lain timbul masalah likuiditas (ketidakmampuan membayar pihak ketiga), rentabilitas (hutang tidak dapat ditagih), dan solvabilitas (modal berkurang). *Non Performing Loan* mencerminkan

risiko kredit, semakin tinggi tingkat *Non Performing Loan* maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Dwihandayani, 2017:266). *Non Performing Loan* adalah salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank, karena *Non Performing Loan* yang tinggi adalah indikator gagalnya bank dalam mengelola bisnis antara lain timbul masalah likuiditas (ketidakmampuan membayar pihak ketiga), rentabilitas (hutang tidak dapat ditagih), dan solvabilitas (modal berkurang) (Dwihandayani, 2017:266).

Non Performing Loan juga memiliki dua jenis yaitu: *Non Performing Loan Gross* dan *Non Performing Loan Nett*. *Non Performing Loan Gross* mencakup kriteria kredit kurang lancar, diragukan dan macet. Sedangkan, *Non Performing Loan Nett* hanya menunjukkan proporsi kredit macet saja terhadap keseluruhan kredit yang diberikan. Sehingga dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data *Non Performing Loan Gross* (Maulida, 2021:104).

Data laporan keuangan *Non Performing Loan* perusahaan perbankan Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia tahun 2018 hingga tahun 2022 sebagai berikut:

Tabel 1
Data Perkembangan *Non Performing Loan* Perusahaan di Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Indeks LQ45 Tahun 2018-2022 (Dalam Persen)

No	Kode Emiten	Tahun					Rata-Rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	BBCA	1,41	1,34	1,79	2,16	1,71	1,68
2	BBNI	1,90	2,27	4,25	3,70	2,81	2,80
3	BBRI	2,16	6,62	2,94	3,08	2,82	3,52
4	BBTN	2,81	4,78	4,37	3,70	3,38	3,81
5	BMRI	2,79	2,39	3,29	2,81	1,88	2,63
Jumlah		11,07	15,13	12,39	15,45	12,60	13,33
Rata-Rata		2,21	3,78	3,10	3,09	2,52	2,94
Perkembangan		-	70,84	-18,11	-0,24	-18,45	8,51

Sumber : <https://www.idx.co.id> Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai *Non Performing Loan* perusahaan perbankan Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia tahun 2018 hingga tahun 2022 cenderung mengalami fluktuasi dengan rata-rata perkembangan sebesar 8,51%. Pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 70,84%, Pada tahun 2020 mengalami penurunan. Pada tahun 2021 kembali mengalami sedikit kenaikan dan tahun 2022 kembali mengalami penurunan. *Non Performing Loan* mencerminkan risiko kredit, artinya semakin tinggi tingkat *Non Performing Loan* maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Begitupun sebaliknya, semakin rendah *Non Performing Loan*, maka resiko kredit juga semakin kecil.

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *loan to deposit ratio* menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110% (Kasmir, 2018:225). *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Darmawan, 2020:122).

Rasio NPL merupakan kredit dalam kualitas kurang lancar, diragukan dan macet) terhadap total kredit (Otoritas Jasa Keuangan, 2005). Besaran dan parameter yang digunakan dalam perhitungan GWM LDR dalam Rupiah ditetapkan bahwa batas bawah LDR Target sebesar 78% (tujuh puluh delapan persen). Batas atas LDR Target sebesar 100% (seratus persen) sampai dengan tanggal 1 Desember 2013; dan sebesar 92% (sembilan puluh dua persen) sejak tanggal 2 Desember 2013. KPMM Insentif sebesar 14% (empat belas persen). Parameter Disinsentif Bawah sebesar

0,1 (nol koma satu). Parameter Disinsentif Atas sebesar 0,2 (nol koma dua) (Bank Indonesia, 2015).

Rasio ini merupakan indikator kerawanan dan sekaligus kemampuan dari suatu bank sehingga batas aman LDR adalah sekitar 80% dengan batas toleransi antara 85%-100%. Dalam dunia perbankan, *loan to deposit ratio* adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan perbankan. LDR menunjukkan kemampuan suatu bank dalam membayar kembali kewajibannya terhadap nasabah. Apabila rasio perbandingan menunjukkan angka terlalu tinggi, maka artinya tingkat likuiditas bank rendah. Jika angka rasionya rendah artinya bank tidak mendapatkan penghasilan secara maksimal atau berarti angka pinjaman kecil (Andrianto, 2020:74).

Data laporan keuangan *Loan to Deposit Ratio* perusahaan perbankan Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia tahun 2018 hingga tahun 2022 sebagai berikut:

Tabel 2
Data Perkembangan *Loan to Deposit Ratio* Perusahaan di Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Indeks LQ45 Tahun 2018-2022 (Dalam Persen)

No	Kode Emiten	Tahun					Rata-Rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	BBCA	81,58	80,47	65,77	61,96	65,23	71,00
2	BBNI	88,76	91,54	87,28	79,71	84,25	86,31
3	BBRI	88,96	88,64	83,66	83,67	79,17	84,82
4	BBTN	103,49	113,50	93,19	92,86	92,65	99,14
5	BMRI	96,74	96,37	82,95	80,04	77,61	86,74
Jumlah		459,53	470,52	412,85	398,24	398,91	428,01
Rata-Rata		91,91	94,10	82,57	79,65	79,78	85,60
Perkembangan		-	2,39	-12,26	-3,54	0,17	-3,31

Sumber : <https://www.idx.co.id> Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *Loan to Deposit Ratio* perusahaan perbankan Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia cenderung mengalami

penurunan dengan rata-rata perkembangan sebesar -3,31%. Pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 2,39%, sedangkan tahun 2020 dan 2021 mengalami penurunan dan pada tahun 2022 sedikit mengalami kenaikan, yakni sebesar 0,17%. LDR yang berada pada batas aman berkisar antara 80% dengan batas toleransi antara 85%-100%. Rasio perbandingan yang terlalu tinggi menunjukkan rendahnya likuiditas suatu bank.

Rasio *Operating Expenses and Operating Income* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase antara bunga yang dibayar kepada para deposannya dengan total deposit yang ada di bank (Kasmir, 2018:241). Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase antara bunga yang dibayar kepada para deposannya dengan total deposit yang ada di bank (Kasmir, 2018:241).

Pengelolaan *Operating Expenses and Operating Income* yang baik menjadi sangat penting bagi bank untuk memastikan keberlangsungan usaha dan untuk memenuhi harapan para pemangku kepentingan seperti pemegang saham, nasabah, dan regulator. Bank yang nilai Rasio *Operating Expenses and Operating Income*-nya tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien karena tingginya nilai dari rasio ini memperlihatkan besarnya jumlah biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh pihak bank untuk memperoleh pendapatan operasional. Di samping itu, jumlah biaya operasional yang besar akan memperkecil jumlah laba yang akan diperoleh karena biaya atau beban operasional bertindak sebagai faktor pengurang dalam laporan laba rugi (Budianto, 2023:36).

Berdasarkan surat edaran Nomor. 6/23/DPNP/2004 Tanggal 31 Mei 2004, bank dikatakan sehat apabila nilai besaran *Operating Expenses and Operating Income* adalah dibawah 93% (Bank Indonesia, 2004). jika semakin tinggi rasio ini menunjukkan kondisi perusahaan yang kurang baik karena semakin tinggi biaya maka bank menjadi semakin tidak efisien sehingga perubahan laba operasional makin kecil (Wardannah, 2021:95).

Data laporan keuangan *Operating Expenses and Operating Income* perusahaan perbankan Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia tahun 2018 hingga tahun 2022 sebagai berikut:

Tabel 3
Data Perkembangan *Operating Expenses and Operating Income* Perusahaan di Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Indeks LQ45 Tahun 2018-2022 (Dalam Persen)

No	Kode Emiten	Tahun					Rata-Rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	BBCA	58,24	59,09	63,45	54,15	46,54	56,29
2	BBNI	70,15	73,16	93,31	81,18	68,63	77,29
3	BBRI	68,40	70,10	81,22	74,30	64,20	71,64
4	BBTN	85,58	98,12	91,61	89,28	86,00	90,12
5	BMRI	66,48	67,44	80,03	67,26	57,35	67,71
Jumlah		348,85	367,91	409,62	366,17	322,72	363,05
Rata-Rata		69,77	73,58	81,92	73,23	64,54	72,61
Perkembangan		-	5,46	11,34	-10,61	-11,87	-1,42

Sumber : <https://www.idx.co.id> Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *Operating Expenses and Operating Income* yang ada di perusahaan perbankan Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia tahun 2018 sampai tahun 2021 cenderung mengalami penurunan dengan rata-rata perkembangan sebesar -1,42%. Pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 5,46%, Pada tahun 2020 mengalami kenaikan, kembali turun pada tahun

2021 dan tahun 2022. Namun, berdasarkan rata-rata persentase, nilai rata-rata yang dimiliki bank di atas berada di bawah 93%.

Net Open Position atau Posisi Devisa Neto merupakan rasio perbandingan selisih bersih antara aktiva dan pasiva valuta asing setelah memperhitungkan rekening-rekening administratifnya terhadap modal bank (Pernanda et al., 2023:369). *Net Open Position* berperan penting bagi bank devisa sebagai pengendali posisi pengelolaan valuta asing akibat adanya fluktuasi kurs yang sulit diprediksi. Posisi devisa neto membatasi risiko bank dalam bertransaksi valuta asing sebagai akibat perubahan kurs yang berfluktuatif. Posisi devisa neto bank juga digunakan untuk membatasi transaksi yang bersifat spekulatif serta memelihara sumber dan penggunaan dana valuta asing dalam bank. (Padanun, 2018:5676).

Pengelolaan mata uang asing dapat digunakan dalam acara yaitu untuk memenuhi kewajiban valas dan juga memaksimalkan pendapatan setinggi-tingginya dari selisih kurs jual dan kurs beli. Kenaikan PDN akan meningkatkan laba yang diperoleh bank dari pendapatan atas selisih kurs jual maupun kurs beli (Wijayani et al., 2022:3601). *Net Open Position* menggambarkan pengelolaan valuta asing di sektor perbankan yang diharapkan akan dapat mengoptimalkan pencapaian pendapatan menggunakan maksimal 20% dari modal (Bank Indonesia, 2014:144).

Posisi devisa neto adalah rambu yang mengingatkan agar bank berhati-hati dalam melakukan transaksi valuta asing. Semakin tinggi angka rasio NOP maka suatu bank akan semakin berisiko karena tidak dapat menjaga pengelolaan manajemen valuta asing dengan melakukan pengawasan perdagangan valuta asing

dalam posisi yang dapat dikendalikan (Daniswara, 2016:2363). Data laporan keuangan *Net Open Position* perusahaan perbankan Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia tahun 2018 hingga tahun 2022 berikut:

Tabel 4
Data Perkembangan *Net Open Position* Perusahaan di Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Indeks LQ45 Tahun 2018-2022 (Dalam Persen)

No	Kode Emiten	Tahun					Rata-Rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	BBCA	0,54	0,94	0,35	0,08	0,12	0,41
2	BBNI	1,99	2,41	3,16	0,90	1,58	2,01
3	BBRI	3,74	1,87	1,07	0,81	0,85	1,67
4	BBTN	1,55	4,14	3,17	2,63	4,17	3,13
5	BMRI	0,67	1,09	0,91	4,27	9,78	3,34
Jumlah		8,49	10,45	8,66	8,69	16,50	10,56
Rata-Rata		1,70	2,09	1,73	1,74	3,30	2,11
Perkembangan		-	23,09	-17,13	0,35	89,87	24,04

Sumber : <https://www.idx.co.id> Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa Nilai *Net Open Position* perusahaan perbankan Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia tahun 2019 sampai tahun 2022 mengalami fluktuasi dengan rata-rata perkembangan sebesar 24,04%. Pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 23,09%. Pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 17,13%. Pada tahun 2021 dan 2022 mengalami kenaikan kembali. Artinya, pihak perbankan harus berhati-hati dalam melakukan transaksi valuta asing agar rasio *Net Open Position* tidak semakin tinggi.

Berdasarkan rasio keuangan yang telah dijelaskan, maka hal ini dapat harga perusahaan perbankan. Saham merupakan salah satu alternatif sumber dana jangka panjang bagi suatu perusahaan. Harga saham merupakan salah satu faktor penilaian dari perusahaan. Jika harga saham rendah dan sedikit peminatnya dapat

meningkatkan risiko ketidaklancaran arus dana perusahaan karena kurangnya dana untuk menjalankan kegiatan perusahaan tersebut (Sudana, 2019:38).

Selanjutnya, berikut merupakan data harga saham perusahaan perbankan Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia tahun 2018 hingga tahun 2022 sebagai berikut:

Tabel 5
Data Perkembangan Harga Saham Perusahaan di Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Indeks LQ45 Tahun 2018-2022 (Dalam Rupiah)

No	Kode Emiten	Tahun					Rata-Rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	BBCA	5.200	6.685	6.770	7.300	8.550	6.901
2	BBNI	8.800	7.850	6.175	6.750	9.225	7.760
3	BBRI	3.660	4.400	4.170	4.110	4.940	4.256
4	BBTN	2.540	2.120	1.725	1.730	1.350	1.893
5	BMRI	7.375	7.675	6.325	7.025	9.925	7.665
Jumlah		27.575	28.730	25.165	26.915	33.990	28.475
Rata-Rata		5.515,00	5.746,00	5.033,00	5.383,00	6.798,00	5.695
Perkembangan		-	4,19	-12,41	6,95	26,29	6,26

Sumber : <https://www.idx.co.id> Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa rata-rata perkembangan harga saham perusahaan perbankan Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia cenderung mengalami fluktuasi dengan rata-rata perkembangan sebesar 6,26%. Pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 4,19%. Pada tahun 2020 mengalami penurunan, meningkat kembali pada tahun 2021 dan tahun 2022. Dengan demikian, perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham.

Harga saham dapat diperoleh berdasarkan kinerja keuangan pada perusahaan yang dipublikasi dalam laporan keuangan. Kinerja keuangan adalah suatu penilaian terhadap kondisi keuangan perusahaan yang dapat menjadi informasi baik masa lalu, sekarang maupun yang akan datang. Kinerja keuangan adalah rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu yang dilaporkan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Supriatini & Sulindawati, 2021), menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* dan *Loan to Deposit Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Dalam penelitian Assegaf (2023) juga menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Sedangkan dalam penelitian (Nugroho1 & Fatichatur, 2020) menemukan bahwa *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio* dan *Operating Expense and Operating Income* berpengaruh positif terhadap harga saham. Penelitian (Handayani et al., 2023) menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* dan *Operating Expense and Operating Income* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Sedangkan *Non Performing Loan* berpengaruh positif. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, *Operating Expenses and Operating Income* dan *Net Open Position* Terhadap Harga Saham Perbankan yang Masuk Pada Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Nilai *Non Performing Loan* perusahaan perbankan Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia tahun 2018 hingga tahun 2022 cenderung mengalami fluktuasi dengan rata-rata perkembangan sebesar 8,51%. Pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 70,84%, pada tahun 2020 mengalami penurunan. Pada tahun

2021 kembali mengalami sedikit kenaikan dan tahun 2022 kembali mengalami penurunan.

- b. Nilai *Loan to Deposit Ratio* perusahaan perbankan Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia tahun 2018 sampai tahun 2021 cenderung mengalami penurunan dengan rata-rata perkembangan sebesar -3,31%. Pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 2,39%, sedangkan tahun 2020 dan 2021 mengalami penurunan dan 2022 sedikit mengalami kenaikan, yakni sebesar 0,17%.
- c. Nilai *Operating Expenses and Operating Income* yang ada di perusahaan perbankan Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia tahun 2018 sampai tahun 2021 cenderung mengalami fluktuasi penurunan dengan rata-rata perkembangan sebesar -1,42%. Pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 5,46%, Pada tahun 2020 mengalami kenaikan, kembali turun pada tahun 2021 dan tahun 2022.
- d. Nilai *Net Open Position* perusahaan perbankan Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia tahun 2018 hingga tahun 2022 mengalami fluktuasi dengan rata-rata perkembangan sebesar 24,04%. Pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 23,09%. Pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 17,13%. Pada tahun 2021 dan 2022 mengalami kenaikan kembali.
- e. Harga Saham perusahaan perbankan Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia cenderung mengalami fluktuasi dengan rata-rata perkembangan sebesar 6,26%. Pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 4,19%. Pada tahun 2020 mengalami penurunan, meningkat kembali pada tahun 2021 dan tahun 2022.

Harga saham sangat diperhatikan karena akan mempengaruhi keputusan investor.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Operating Expenses and Operating Income* dan *Net Open Position* secara simultan terhadap harga saham perbankan yang masuk pada Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
- b. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Operating Expenses and Operating Income* dan *Net Open Position* secara parsial terhadap harga saham perbankan yang masuk pada Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Operating Expenses and Operating Income* dan *Net Open Position* secara simultan terhadap harga saham perbankan yang masuk pada Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengaruh *Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Operating Expenses and Operating Income* dan *Net*

Open Position secara parsial terhadap harga saham perbankan yang masuk pada Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Akademis

Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang pengaruh *Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Operating Expenses and Operating Income* dan *Net Open Position* terhadap harga saham sebagai perluasan atau referensi bagi para peneliti mendatang untuk meneliti kajian yang sama.

b. Praktis

1) Bagi Perusahaan

Bagi Perusahaan-perusahaan diharapkan dapat menggunakan sebagai alat ukur kinerja Perusahaan dan sebagai perluasan atau referensi bagi para peneliti mendatang yang tertarik untuk meneliti kajian yang sama.

2) Bagi Investor

Bagi investor diharapkan dapat menggunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menginvestorkan modalnya pada Perusahaan yang dapat memberikan hasil yang optimal.